

HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KURANJI KOTA PADANG

¹Ika Putri Ramdhani, ²Amrina Amran

^{1,2}Universitas Alifiah Padang

*Email Korespondensi: ikaputri005@gmail.com

ABSTRAK

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversible untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu : metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik, dan metode kontrasepsi implant. Dalam penggunaan metode kontrasepsi hormonal memiliki efek samping, diantaranya perubahan pola menstruasi, kenaikan berat badan, mual, hipertensi, sakit kepala, payudara terasa penuh dan keputihan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif observasional, yang menggunakan pendekatan metode cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuranji, Kota Padang. Waktu Penelitian akan berlangsung dari bulan September 2024 hingga Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Pasangan usia subur (PUS) yang berusia 15-49 sebanyak 155 akseptor KB suntik 3 Bulan. Sampel pada kelompok perlakuan terdapat 61 orang responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Uji statistik menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 61 responden terdapat 24 responden (39, 3%) menggunakan suntik 3 bulan > 6 bulan, sebanyak 37 responden (60,7%) ≤ 6 bulan, sebanyak 28 responden (45,9%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 33 responden (54,1) mengalami kejadian keputihan. Hasil uji statistik Chi Square didapatkan bahwa terdapat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi 3 bulan terhadap di wilayah kerja Puskesmas Kuranj Padang tahun 2024. Saran bagi masyarakat agar lebih aktif ikut serta dalam kegiatan yang telah disiapkan oleh pihak pemerintah setempat khususnya pada kegiatan sosialisasi atau konseling mengenai KB dan alat kontrasepsi itu sendiri sehingga dapat membuka wawasan masyarakat tentang efek samping kontrasepsi 3 bulan terhadap kejadian keputihan.

Kata Kunci: Akseptor KB, Suntik 3 Bulan, Keputihan

ABSTRACT

Hormonal contraception is one of the most effective and reversible contraceptive methods to prevent conception. Hormonal contraceptive methods are divided into 3, namely:

pill contraceptive methods, injection contraceptive methods, and implant contraceptive methods. Using hormonal contraceptive methods has side effects, including changes in menstrual patterns, weight gain, nausea, hypertension, headaches, breast fullness and vaginal discharge. The type of research used in this research is quantitative observational, which uses a cross-sectional method approach. This research was conducted in the working area of the Kuranji Community Health Center, Padang City. The research period will take place from September 2024 to February 2025. The population in this study is all couples of childbearing age (PUS) aged 15-49, totaling 155 recipients of 3-month contraceptive injections. The sample in the treatment group contained 61 respondents who met the inclusion criteria. The sampling technique used was Purposive Sampling. Statistical tests use the Chi-Square test with a significance level of 95%. The research results showed that of the 61 respondents, 24 respondents (39.3%) used injections for 3 months > 6 months, 37 respondents (60.7%) ≤ 6 months, 28 respondents (45.9%) did not experience vaginal discharge and 33 respondents (54.1) experienced vaginal discharge. The Chi-Square statistical test results showed a relationship between the length of use of 3 months of contraception in the working area of the Kuranj Padang Community Health Center in 2024. Suggestions for the community to be more active in participating in activities that have been prepared by the local government, especially in socialization or counseling activities regarding family planning and contraceptives themselves so that they can open up the public's insight about the side effects of 3 months of contraception on the incidence of vaginal discharge.

Keywords: Birth Control Acceptor, 3 Month Injection, Vaginal Discharge

PENDAHULUAN

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversible untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu : metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik, dan metode kontrasepsi implant. (Handayani, 2020). Dalam penggunaan metode kontrasepsi hormonal memiliki efek samping, diantaranya perubahan pola menstruasi, kenaikan berat badan, mual, hipertensi, sakit kepala, payudara terasa penuh dan keputihan. (Hapsari,dkk, 2021). Data menurut WHO (World Health Organisation) menunjukkan bahwa jumlah penggunaan kontrasepsi suntik di seluruh dunia yaitu sebanyak 4.000.000 atau sekitar 345%. Kemudian Amerika Serikat jumlah penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 30% sedangkan untuk di Indonesia kontrasepsi suntik merupakan salah satu kontrasepsi yang populer. Kontrasepsi di Indonesia yang paling banyak diminati yaitu kontrasepsi suntik sebesar 56,01% Pengguna kontrasepsi di dunia yaitu alat kontrasepsi suntik sebanyak 35,3%, pil yaitu 30,5%, IUD yaitu 15,2%, Implant 7,3%, dan 11,7% Kontrasepsi lainnya. Sembilan dari sepuluh wanita (35,3%) yang menggunakan kontrasepsi metode modern paling banyak adalah suntikan (WHO, 2022).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, terdapat 6.868.882 peserta KB baru yang terdaftar dan 24.258.531 peserta KB aktif di Indonesia, yang memiliki 38.343.931 pasangan usia subur. paling banyak Kontrasepsi suntik digunakan di Indonesia, diikuti pil (17,24%), IUD (7,35%), implan (7,40%), metode operasi wanita (MOW) (2,76%), kondom (1,24%), dan MOP (0,50%). (Kemenkes RI, 2021). Data BKKBN pada tahun 2020 pada pemilihan jenis alat kontrasepsi, sebagian besar peserta KB aktif memilih suntik (63,7%) dan pil (17,0%) sebagai alat kontrasepsi bahkan lebih banyak didominasi (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya seperti IUD (7,4%), Implant (7,4%), Kondom (1,2%), MOW (2,7%), MOP (0,5%) (Juniastuti et al. 2023). Sebagian besar masalah reproduksi perempuan ditandai dengan munculnya keputihan yang tidak normal. Sebanyak 75% perempuan di dunia mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya dan 45% perempuan di dunia dapat mengalami keputihan lebih dari 1 kali

dalam hidupnya. Keputihan di Indonesia cenderung meningkat dalam setiap tahun (Dita & Fitri, 2021).

Keputihan harus mendapatkan perhatian khusus sebab jika keputihan tidak segera dilakukan penanganan bisa menyebabkan kemandulan, kehamilan ektopik, gejala CA Cerviks dan berakhir dengan kematian serta keputihan yang awalnya biasa jika tidak dilakukan perawatan akan merusak hymen (selaput dara) karena bakteri yang terkandung dalam secret sampai dengan timbul ketidaknyamanan dan infeksi seperti vaginitis, candidiasis, vulvitis, cervicitis, endometriosis (Nofia et al., 2022). Penyakit yang diderita oleh perempuan dunia merupakan penyakit yang berhubungan dengan reproduksi, sebagian besar masalah reproduksi perempuan ditandai dengan munculnya keputihan yang tidak normal sebanyak 75% perempuan di dunia mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya dan 45% perempuan di dunia dapat mengalami keputihan lebih dari 1 kali dalam hidupnya keputihan di Indonesia cenderung meningkat dalam meningkat dalam setiap tahun (Dita & Fitri, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat menunjukkan jumlah PUS peserta KB pada tahun 2019 adalah 569.254 akseptor, kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 568.572 akseptor, akan tetapi pada tahun 2021 tercatat akseptor KB mengalami kenaikan menjadi 574.411 akseptor (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat Tahun 2022). Pada tahun 2021, Pasangan Usia Subur (PUS) Kota Padang berjumlah 196.759 jiwa. KB aktif adalah peserta KB baru dan lama yang masih aktif memakai kontrasepsi terus-menerus untuk menunda, menjarangkan kehamilan atau mengakhiri kesuburan. Pada tahun 2021 jumlah peserta KB aktif sebanyak 107.542 orang atau sebesar 54,7% dari PUS, jumlah ini meningkat dari cakupan tahun 2020 (54.2%). Jenis kontrasepsi kondom aktif sebanyak 11.091 orang (10.3%), Suntik sebanyak 55.778 orang (51.9%), Pil sebanyak 22.704 orang (21.1%), AKDR sebanyak 7.708 orang (7.2%), MOP sebanyak 324 orang (0,23 %), MOW sebanyak 2.906 orang (2,7) dan implan sebanyak 7.031 orang (6.5%), (Dinkes Kota Padang, 2021).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Juli tahun 2024 di Puskesmas Kuranji, Kota Padang terhadap 16 orang akseptor KB suntik 3 bulan di dapatkan hasil 8 responden mengalami keputihan. Berdasarkan data diatas dapat dilihat KB suntik termasuk kontrasepsi yang digemari oleh masyarakat dan penulis sering menemukan kasus keputihan pada akseptor kb oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai alat kontrasepsi suntik dengan judul "Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Pada pasangan usia subur (PUS) di Puskesmas Kuranji, Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan pada pasangan usia subur. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif observasional dengan desain cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen (lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan) dan variabel dependen (kejadian keputihan) dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Lokasi: Wilayah kerja Puskesmas Kuranji, Kota Padang. Waktu penelitian: September 2024 – Februari 2025. Populasi: Seluruh pasangan usia subur (PUS) yang berusia 15-49 tahun dan menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuranji, Kota Padang pada tahun 2024 sebanyak 155 akseptor KB suntik 3 bulan. Sampel: Sebanyak 61 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik Pengambilan Sampel: Purposive Sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Variabel Independen: Lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan (≤ 6 bulan atau > 6 bulan). Variabel Dependen: Kejadian keputihan (mengalami/tidak mengalami). Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Kuesioner berisi pertanyaan terkait lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dan kejadian keputihan. Pemeriksaan keputihan berdasarkan keluhan subjektif dari responden dan dikonfirmasi dengan pemeriksaan visual oleh tenaga kesehatan. Analisis Univariat: Untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dan kejadian keputihan. Analisis Bivariat: Menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan (tingkat kemaknaan $p < 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekwensi dari masing-masing variabel.

Mengetahui gambaran lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan

Lama pemakaian	f	%
≤ 6 bulan	24	39,3%
> 6 bulan	37	60,7 %
Total	61	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui Hasil penelitian menunjukan sebagian besar lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan bahwa responden >6 bulan sebanyak 37 responden (60,7%).

Mengetahui gambaran kejadian keputihan kontrasepsi suntik 3 bulan

Kejadian Keputihan	f	%
Tidak Mengalami Keputihan	28	45,9 %
Mengalami Keputihan	33	54,1 %
Total	61	100 %

Dari tabel ini menunjukkan Hasil penelitian menunjukan sebagian besar responden penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengalami keputihan sebanyak 33 (54,1%) responden.

Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Keputihan

Lama Pemakaian Kb Suntik 3 Bulan	Tidak mengalami keputihan		Mengalami keputihan		Total	P Value
	f	%	f	%	f	%
≤ 6 Bulan	18	29,5	6	9,8	24	39,3
> 6 Bulan	10	16,3	27	44,2	37	60,7
Jumlah	28	45,8	33	54	61	100

Dari tabel terlihat Penelitian ini didapatkan dari hasil uji chi-square menunjukan bahwa nilai p value sebesar 0,000, karena $p \text{ value} = 0,000 < (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan keputihan.

PEMBAHASAN

Gambaran Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (60,7%) telah menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 6 bulan. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode yang banyak diminati karena penggunaannya yang praktis, tidak perlu dikonsumsi setiap hari seperti pil KB, dan tidak memerlukan prosedur medis invasif seperti IUD atau implan (Hartanto, 2015). Dalam penelitian Fevionika (2017), ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan perempuan memilih KB suntik adalah kemudahan penggunaan, minimnya efek samping yang dirasakan dalam jangka pendek, serta tidak adanya gangguan terhadap produksi ASI, sehingga kontrasepsi ini menjadi pilihan utama bagi ibu menyusui. Sesuai dengan teori Hartanto (2015), perempuan yang dulunya pernah menggunakan salah satu jenis kontrasepsi, kemungkinan besar dia akan bertahan atau melanjutkan pemakaian lagi jika dia sudah merasa nyaman dengan kontrasepsi tersebut, dan merasa dapat keuntungan dari kontrasepsi suntik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fevionika (2017), seluruh responden takut menggunakan kontrasepsi lain sejumlah 35 responden (100%), sebagian besar responden takut mengonsumsi pil setiap hari sejumlah 25 responden (71,4%), sebagian besar responden takut KB IUD sejumlah 15 responden (65,8%). Ada hubungannya faktor-faktor yang menyebabkan akseptor memilih KB suntik 3 bulan. Lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan > 6 bulan juga dikarenakan kontrasepsi ini adalah kontrasepsi yang bisa dipakai oleh ibu-ibu yang menyusui dikarenakan kontrasepsi ini tidak mengganggu produksi ASI. Sesuai dengan teori menurut Rusmini (2017) salah satu keuntungan dari alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu tidak mempengaruhi pada ASI.

Gambaran Kejadian Keputihan pada Pengguna Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengalami keputihan sebanyak 33 (54,1%) responden. Keputihan terjadi akibat efek penyuntikan hormon progesteron yang dapat mengubah flora dan pH vagina. Akibatnya jamur dapat tumbuh dengan mudah di vagina dan menyebabkan keputihan. Oleh sebab itu seseorang yang menggunakan KB suntik 3 bulan lebih lama maka akan lebih berisiko mengalami keputihan disebabkan karena ketidakseimbangan hormon sehingga personal hygiene lebih diperhatikan untuk mencegah timbulnya keputihan (Setyoningsih, 2020). Keputihan merupakan cairan putih kenyal dari kemaluan yang berbeda dengan darah. Keputihan dapat menjadi suatu pertanda dari penyakit yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal (fisiologi) dan abnormal (patologis). Keputihan fisiologis ditandai dengan keluarnya cairan berwarna bening, tidak berbau dan tanpa adanya keluhan seperti nyeri, gatal serta jumlahnya sedikit, terjadi sebelum menstruasi karena dipengaruhi dari proses menstruasi hormon estrogen dan progesteron. Sedangkan keputihan yang patologis memiliki ciri-ciri berwarna, berbau tajam dan terasa gatal (Widayati, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyana (2022) bahwa terdapat hubungan antara pemakaian lama kontrasepsi 3 bulan dengan kejadian keputihan karena pengguna dari kontrasepsi suntik ini mengandung hormonal, dalam pemakaiannya dengan kontrasepsi non hormonal, keputihan dapat meningkat sekitar 50%. Hal ini didukung dengan penelitian Sari dan Fatimah (2016) menunjukkan hasil nilai $P = 0,004 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan Tentang Efek Samping penggunaan KB Suntik aktif (DMPA) pada akseptor.

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Keputihan

Dari hasil uji statistik, diperoleh p-value sebesar 0,000, yang berarti $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin

lama seseorang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, semakin tinggi kemungkinan mengalami keputihan. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa faktor: Pengaruh Hormon Progesteron Penggunaan kontrasepsi suntik dalam jangka panjang menyebabkan ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron, yang berdampak pada peningkatan produksi lendir serviks. Hal ini dapat memicu pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan (Sari & Fatimah, 2016). Perubahan pH Vagina Hormon progesteron dalam kontrasepsi suntik dapat meningkatkan pH vagina, sehingga flora normal seperti *Lactobacillus* berkurang dan memberi ruang bagi pertumbuhan bakteri patogen seperti *Candida albicans* dan *Gardnerella vaginalis*, yang sering dikaitkan dengan keputihan patologis (Setyoningsih, 2018).

Personal Hygiene yang Kurang Optimal Beberapa responden yang menggunakan kontrasepsi dalam jangka panjang mungkin tidak menyadari pentingnya kebersihan area kewanitaan, yang juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko infeksi dan keputihan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Idha Farahdiba (2017) yang menemukan hubungan antara jenis dan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan (p-value 0,044). Selain itu, penelitian Yesiputri (2019) juga menunjukkan bahwa akseptor KB suntik lebih berisiko mengalami keputihan dibandingkan pengguna kontrasepsi non-hormonal. Hal ini dikarenakan mekanisme kerja kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengganggu hormonal yaitu . timbul karena Efek dari penyuntikan hormon progesteron akan merubah flora dan PH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan. hormon progesteron yang terkandung di dalam suntik DMPA, selain itu juga bisa terjadi karena kurangnya personal higiens yang tepat. Hal ini didukung oleh penelitian penelitian Idha Farahdiba (2017), Hubungan Jenis dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 bulan dengan Kejadian Keputihan variabel, hasil nilai p 0, 044 < 0,05. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yesiputri (2019), Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputihan responden yang terbanyak berasal dari meningkatnya keputihan yaitu sebesar 35,2% Diperoleh nilai Pvalue=0,014 lebih besar dari a (0,05) yang berarti Ho ditolak ada hubungan antara minat akseptor KB suntik untuk melanjutkan suntik KB 3 bulan dengan Keputihan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setyoningsih (2018), bahwa yang menggunakan kontrasepsi = 6, sebanyak 18 (35,3%) responden menalami keputihan. Hal ini sejalan dengan peneliti Runiari (2019) Uji hipotesis yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan nilai p value = 0,000 (a=0,05), sehingga ada hubungan yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan keputihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan sebagian besar responden (60,7%) telah menggunakan kontrasepsi suntik lebih dari 6 bulan. Mayoritas pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami keputihan (54,1%). Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan (p-value = 0,000). Faktor yang mempengaruhi keputihan pada pengguna kontrasepsi suntik antara lain ketidakseimbangan hormon, perubahan pH vagina, serta kurangnya personal hygiene. Dengan demikian, perlu adanya edukasi lebih lanjut kepada masyarakat mengenai risiko penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang serta upaya pencegahan keputihan melalui perawatan diri yang baik dan pemeriksaan medis berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhata AR. Diagnosis dan Tatalaksana Gonore. J Med Utama. 2022;3(2):2019
Cahyaningtyas R. Hubungan Anatara Perilaku Vaginal Hygiene dan Keberadaan Candida SP. Pada Air Kamar Mandi Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santri Perempuan Pondok Pesantren Di Surabaya. Kesehatan Lingkungan.

2019;11(3):215–24

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2020. 2020. 15.

Dinas Kesehatan Kabupaten Agam. Profil kesehatan Kabupaten Agam tahun 2021. 2021.

Fevironika (2017) Ada hubungannya faktor-faktor yang menyebabkan akseptor memilih KB suntik 3 bulan

Indonesia KKR. Profil Kesehatan Indonesia 2020 [Internet]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. p.139p. Available from: <http://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/ProfilKesehatan-Indonesia Tahun- 2020.pdf> 11.

Irwan. Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA; 2017. 105–

141 p. Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, Mustar T, Ramdany R, Manurung EI, et Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2021.16–39 p

Oriza N, Yulianty R. Faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di sma darussalam medan. J Bidan Komunitas. 2018;1(3):142

Passe R, Saleh S, Ikawati N, Fitri N, Syam S, Makassar UM, et al. Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Keputihan pada Remaja di SMA Negeri 2 Sidrap. ABDIMASA Pengabdian Masyarakat. 2022;5(2):27–32.

Pudiastuti RD. 3 Fase Penting pada Wanita (Menarche, Menstruasi, dan Menopause).

Jakarta: Elex Media Komputindo; 2020. 36. Nikmah US,

Sarmila A. Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dengan Keputihan (Fluor Albus) pada Pekerja Seks di Hotel Sibayak Medan Tahun 2018. Institus Kesehat Helv. 2018;2(3). Oktaviana. Keputihan Remaja. Jakarta: Saufa; 2017. 24.

Sari, Fatmawati. 2016. Gambaran Efek Samping Pengguna KB SUntik Aktif Depo Medroksi Progesteron Asetat pada Akseptor Di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna Tahun 2017. <https://www.slideshare.net/WarnetRaha/gambaran-efek-samping-penggunaan-kb-suntik-aktif-depo-medroksi-progesteron-asetat-pada-akseptor-di-desa-wawesa-kecamatan-batalaiworu-kabupaten-muna-tahun-2016>.

Setyoningsih (2018), Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Keputihan. Sibagariang E, Pusmaika R, Rismalinda. Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: Trans Info Media; 2016. 25. Rahayu. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia. Surabaya: Airlangga; 2017.

Widyasih H. Personal Hygiene Habits and Occurrence of Pathological Fluor Albus on Santriwati of PP Al-Munawwir, Yogyakarta. J MKMI. 2020 ;14(1):36–43.